

## **BAB II KAJIAN PUSTAKA**

### **2.1 Sociolinguistik**

Sociolinguistik merupakan ilmu yang mengkaji keterkaitannya bahasa dengan penggunaannya. Kajian ini memiliki bentang topik yang cukup luas karena dua objek yang menjadi kunci penelitiannya masing-masing memiliki kajian yang kompleks. Salah satunya yaitu kajian bahasa, karena cakupannya luas dan tidak terikat dapat terus mengalami perubahan. Begitu pula dengan kajian sosial realitasnya juga sama kompleksnya baik kategori, struktur, dan sifat perubahannya.

Menurut Wahyuni (2021: 18) kajian sociolinguistik ini merupakan studi atau pembahasan dari bahasa-bahasa sehubungan dengan penutur bahasa tersebut sebagai anggota masyarakat. Menurut Yendra (2018: 270) sociolinguistik dapat diartikan sebagai ilmu yang mempelajari ciri dan variasi bahasa serta hubungan antara penutur bahasa dengan ciri fungsi variasi bahasa tersebut dengan masyarakat bahasa. Menurut Kuntarto (2021: 37) sociolinguistik merupakan telaah yang bersifat objektif dan ilmiah mengenai bahasa dalam masyarakat. Menurut Yuliati dan Unsiyah (2018: 94), Sociolinguistik merupakan ilmu yang mempelajari teori bahasa dan dikaitkan dengan hubungan masyarakat.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa kajian sociolinguistik merupakan studi bahasa atau ilmu yang mempelajari bahasa dari ciri, variasi dan fungsi bahasa itu sendiri serta hubungannya dengan masyarakat. Maka dapat diartikan hubungan sosial, budaya, dan bahasa, akan berlanjut terus menerus menjadi pola lingkaran sosial yang dapat menghasilkan pola linguistik tertentu yang menghasilkan pola sosial baru. Menurut yendra (2018:277) struktur sosial memunculkan ragam bahasa, dan ragam bahasa mempengaruhi pemilihan tingkatan bahasa dalam suatu budaya. Artinya bahasa mempengaruhi budaya, budaya mempengaruhi sosial, sosial mempengaruhi bahasa dan berputar terus sebaliknya. Dari hal tersebutlah dapat diketahui perkembangan bahasa atau perubahan bahasa yang terjadi akibat dari perkembangan masyarakat.

Dalam masyarakat seseorang tidak lagi diprasangka sebagai individual namun diprasangka sebagai anggota dari kelompok sosialnya. Maka bahasa dan penggunaannya tidak diamati sebagai bentuk individual saja tetapi juga dihubungkan dalam kegiatan lingkungan sosialnya, karena itulah bahasa tidak hanya dipandang sebagai gejala individual tetapi sebagai gejala sosial. Sebagai gejala sosial maka faktor sosial menjadi pengaruh penting dalam gejala sosial yang kemudian faktor sosial tersebut mempengaruhi pemakaian bahasa yang menjadikan adanya variasi bahasa. Variasi bahasa tersebut kemudian akan berkembang dalam lingkungan sosial sehingga menjadikan adanya masyarakat multilingual, kemudian masyarakat multilingual akan mempengaruhi pola ragam bahasa yang menjadikan adanya ke dwibahasaan, dan memunculkan adanya peralihan kode dan campur kode yang merupakan hasil tuturan dari masyarakat dwibahasa/multilingual.

Maka menurut wahyuni (2021: 21) sosiolinguistik dalam studi bahasa memiliki manfaat dalam hal merumuskan kaidah-kaidah bahasa, menentukan pola-pola struktur bahasa, memberikan deskripsi tentang tata bahasa, serta menggambarkan peristiwa kebahasaan-kebahasaan yang lain. Hal ini menjadikan setiap orang dapat terus mengetahui perkembangan dan perubahan bahasa yang terjadi.

## **2.2. Alih Kode**

Alih kode merupakan salah satu dari bidang kajian sosiolinguistik yang mempelajari ilmu bahasa dan pemakainya. Alih kode terjadi karena adanya masyarakat dwibahasa dan multilingual yaitu istilah bagi masyarakat yang dapat menggunakan dua bahasa dan lebih dari dua bahasa. Kode dalam alih kode berarti seluruh varian bahasa yang digunakan baik itu bahasa, dialek, ataupun ragam bahasa. Menurut yendra (2018: 282), alih kode merupakan gejala peralihan penggunaan bahasa yang terjadi karena situasi dan terjadi antar bahasa serta antar ragam dalam satu bahasa. Menurut Setiawan (2023:23) alih kode merupakan peralihan antar klausa dari klausa satu ke klausa lain yang saling mendukung fungsinya di dalam tuturan tersebut.

Secara garis besar peristiwa alih kode memang dapat diartikan sebagai suatu peralihan bahasa, yang artinya bahasa yang digunakan dalam komunikasi tersebut terdapat lebih dari satu atau bahkan dua bahasa. Sebagai makhluk sosial yang memiliki beragam interaksi dengan berbagai status dan personal seseorang menjadikan alih kode tidak lepas dari lingkup komunikasi.

Adapun teori lain dari Mulyani (2020: 81), yang berpendapat kembali bahwa alih kode merupakan peralihan kode satu ke kode yang lain. Sedangkan menurut Alimin dan Ramaniyar (2020: 24), pertukaran dari satu bahasa ke bahasa lainnya atau bisa juga dari satu variasi bahasa ke variasi lainnya.

Dalam hal ini berdasarkan pendapat ahli di atas alih kode dapat diartikan sebagai suatu peristiwa peralihan bahasa yang disebabkan karena adanya variasi bahasa yang melibatkan masyarakat bilingual dalam berkomunikasi. Adanya variasi bahasa tersebut menjadikan adanya kemungkinan peralihan bahkan percampuran antara dua bahasa atau bahkan lebih dari dua bahasa dalam suatu percakapan. Alih kode dapat terjadi sebagai bentuk adaptasi lingkungan sosial yang berbeda.

### **2.2.1 Faktor-faktor Penyebab Alih Kode**

Alih kode merupakan peristiwa peralihan bahasa yang terjadi akibat penutur beralih bahasa dari bahasa satu ke bahasa lainnya, peralihan ini tentunya tidak hanya berdasarkan keinginan penutur, tetapi juga didasari oleh faktor lainnya. Sebagaimana hal tersebut maka faktor-faktor yang mempengaruhi alih kode tidak hanya berasal dari penutur saja melainkan faktor lainnya. Menurut Yendra (2018: 282), penyebab terjadinya alih kode yakni pembicara dan penutur, pendengar atau lawan bicara, perubahan situasi dari formal ke informal dan sebaliknya, serta perubahan topik pembicaraan. Sebagaimana pendapat ahli di atas, faktor-faktor penyebab terjadinya alih kode selain dari penutur ada beberapa faktor lain yang mempengaruhi terjadinya alih kode yaitu lawan bicara, perubahan situasi, perubahan dari formal ke informal dan perubahan topik.

Selanjutnya lebih rinci Mulyani (2020: 82) mengemukakan faktor-faktor penyebab terjadinya alih kode 1) penutur, 2) Mitra tutur, 3) hadirnya penutur

ketiga, 4) pokok pembicaraan, 5) untuk meningkatkan rasa humor, 6) sekedar gengsi. Berdasarkan pendapat ahli diatas, maka diperoleh beberapa faktor lain yang ditemukan yakni, hadirnya penutur ketiga, untuk meningkatkan rasa humor dan juga sekedar gengsi.

Pendapat ahli selanjutnya dari Muhlis (2020: 97) faktor penyebab membagi terjadinya alih kode karena dua faktor yaitu, penutur dan lawan penutur. Maka jelas adanya mengapa penutur dan lawan tutur dapat mempengaruhi terjadinya alih kode, karena keduanya pemegang kuasa jalanya komunikasi.

Meylinasari & Rusminto (2016: 7) faktor pembicara, faktor lawan tutur, untuk menimbulkan rasa humor, perubahan topik pembicaraan, perubahan situasi, ragam, dan tingkat tutur bahasa, penggunaan istilah populer serta untuk sekedar gengsi.

Berdasarkan pendapat para ahli mengenai faktor penyebab terjadinya alih kode diatas dapat disimpulkan, besar persentase dapat terjadinya alih kode dikarenakan adanya penutur dan juga lawan tutur, yang menjadikan adanya komunikasi dan adanya peristiwa alih kode. Lebih lanjut adanya komunikasi antara penutur dan lawan tutur ini juga tidak terbatas, penutur bisa bertemu dengan lawan tuturnya dimana saja dan dengan siapa saja. Karena tidak ada batasan komunikasi di dalam masyarakat sosial.

### **2.2.2 Bentuk – bentuk Alih Kode**

Setelah didapati beberapa faktor- faktor alih kode, maka alih kode tersebut akan di bahas menjadi sebuah data penelitian. Data tersebut nantiya akan dibatasi dengan beberapa bentuk. Berdasarkan bentuknya menurut Wijana (2021: 38) alih kode terdiri dari kata, frasa, klausa, atau kalimat, wacana, paragraf. Sebelum dilakukannya penelitian pada kata, dilakukan terlebih dahulu observasi terhadap penutur dan mitra tutur dengan menyimak tuturan yang diucapkan. Berkaitan dengan sosiolinguistik maka objek yang diteliti ialah berupa kajian linguistik yaitu salah satu kajian yang mempelajari bahasa. Maka wujud alih kode yang akan diteliti berupa kata, frasa, kalimat dan lain sebagainya.

Menurut Siwi & Rosalina (2022) bentuk alih kode dibagi menjadi alih kode antarbahasa dan alih kode antarragam bahasa. Dalam penelitiannya antarbahasa dapat diartikan sebagai perlihan bahasa dari bahasa daerah satu ke bahasa daerah lainnya. sedangkan antarragam bahasa merupakan peralihan dari dialek satu ke dialek lainnya. Contoh yang dapat ditemukan dalam kehidupan sehari-hari yaitu penggunaan bahasa sunda ragam loma dan ragam lemes.

Berdasarkan pendapat para ahli diatas, alih kode memiliki beberapa bentuk peralihan yang dapat dikategorikan seperti bentuk frasa, kata, kalimat, bentuk dialek dan lainnya. sebagaimana penggunaan bahasa di Indonesia yang beragam maka dapat mempengaruhi adanya keberagaman bentuk alih kode. Dalam hal ini alih kode tentunya dapat dibedakan berdasarkan fungsi dan pemakainya dalam setiap komunikasi yang dapat mempermudah identifikasi peralihan kode dalam setiap percakapan

### **2.2.3 Jenis-jenis Alih kode**

Setelah didapati bentuk dari alih kode, maka dicermati pula jenis alih kode. Jeni-jenis alih kode ini didapat sebagai bentuk pemilahan hasil alih kode berdasarkan situasi yang mempengaruhinya. Menurut Muhlis (2020: 94) membagi jenis alih kode menjadi dua yaitu alih kode internal yaitu terjadi apabila adanya peralihan antara bahasa daerah ke dalam bahasa Indonesia, antar dialek dalam bahasa daerah, dan antar ragam dan gaya bahasa dalam bahasa daerah, sedangkan bentuk alih kode eksternal, dapat terjadi antar bahasa Indonesia dan bahasa asing serta antar bahasa asing dengan bahasa asing lainnya.

Sedangkan Wijana (2021: 38) jenis alih kode berdasarkan situasinya ada dua jenis situasi dalam alih kode yaitu situasional dan metaforis. Pada jenis situasional terjadi karena situasi pembicaraan yang sedang berlangsung baik bagi orang berbicara, orang yang diajak bicara, tempat pembicaraan, waktu pembicaraan berbeda. Sementara dijenis situasi yang kedua yaitu metaforis terjadi karena topik pembicaraan yang berbeda. Contohnya, membicarakan topik yang tidak serius dan tradisional dengan bahasa jawa atau bahasa daerah. Kemudian, membicarakan hal serius seperti teori dan istilah khusus dalam pembelajaran dengan menggunakan bahasa Indonesia.

Berdasarkan pendapat ahli tersebut maka alih kode dapat dibagi menjadi dua jenis berdasarkan penuturnya. Apabila penutur berbahasa daerah dan menggunakan dialek daerah maka alih kode tersebut termasuk kedalam alih kode internal sedangkan jika penutur menggunakan peralihan dengan bahasa asing maka yang terjadi adalah alih kode tersebut termasuk kedalam alih kode eksternal.

## **2.2 Campur Kode**

Campur kode merupakan salah satu subtopik penelitian dari variasi bahasa. Berbeda dengan alih kode campur kode dapat terjadi secara alamiah tanpa disadari oleh penuturnya. Secara umum Yendra (2018: 284), mengemukakan campur kode dapat terjadi dikarenakan seorang penutur mencampurkan kode bahasa dengan bahasa lainnya. Sedangkan menurut Wijana (2021: 38), campur kode merupakan penggunaan dua jenis kode bahasa atau lebih dalam satu tuturan, namun fungsi peralihannya tidak jelas karena penutur memang tidak terlalu memahami secara persis perbedaan pada masing-masing kode. Dalam hal ini di satu sisi campur kode pada dasarnya memang sebuah peristiwa variasi bahasa dengan adanya percampuran bahasa satu dengan bahasa lainnya. Akan tetapi secara lebih lanjut adanya percampuran bahasa tersebut menjadi rumusan masalah yang dapat dikaji lebih jauh maka Wijana dalam pendapatnya mengemukakan alasan terjadinya campur kode yang tidak selalu pasti.

Pendapat ahli lainnya mengemukakan campur kode ke dalam unsur bahasa itu sendiri diantaranya yaitu menurut Alimin dan Ramaniyar (2020: 33), Penggunaan unsur-unsur lain atau bisa dibilang ketergantungan bahasa ketika memakai bahasa tertentu yang saling dibutuhkan. Sedangkan Menurut Mulyani (2020: 83), campur kode adalah penggunaan satuan bahasa dari satu bahasa ke bahasa lainnya.

Berdasarkan pendapat ahli diatas campur kode merupakan kajian sosiolinguistik yang terkait dengan satuan kebahasaan, maka dalam telaahnya akan selalu ditemukannya beberapa aspek kebahasaan. Sebagaimana hal tersebut maka campur kode akan tetap pada porosnya yang berkaitan dengan satuan

kebahasaan dengan penggunaannya meskipun tanpa didasari oleh faktor yang pasti. Artinya penggunaan percampuran bahasa dalam campur kode dilakukan tanpa sadar dan tujuan tertentu karena termasuk kedalam bahasa yang digunakan penutur dalam kesehariannya, jadi dapat secara alami terjadi dalam kegiatan komunikasi.

### **2.3.1 Faktor-faktor Penyebab Campur Kode**

Berdasarkan penafsiran sebelumnya maka campur kode dapat terjadi bahkan secara alami tanpa disadari oleh penggunaannya dan tanpa adanya tujuan penggunaan. Hal ini dapat terjadi bukan tanpa sebab melainkan ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhinya. Menurut Alimin dan Ramaniyar (2020: 33), faktor penyebab terjadinya campur kode antara lain sebagai berikut 1) identifikasi peran sebagai ukuran sosial, registral dan edukasional, (2) identifikasi ragam sebagai ukuran dimana seorang penutur yang melakukan campur kode yang akan menempatkan dirinya didalam hirarki status sosial, (3) keinginan untuk menjelaskan yang terkadang terhambat akibat terbatasnya kosa kata dalam bahasa tertentu sehingga digunakannya istilah lain untuk membantu penjelasan. Dalam hal ini dapat diartikan campur kode memiliki lebih banyak faktor diluar konteks percakapan antar penutur dan lebih banyak terpacu pada latar belakang penutur itu sendiri baik dari lingkungan sosial penuturnya maupun keluarga.

Sedangkan pendapat lain Menurut Ayumi (2019) faktor penyebab campur kode dikarenakan 1) faktor pembicara, (2) faktor lawan tutur, (3) perubahan situasi, (4) untuk menegaskan sesuatu, (5) sebagai penghubung kalimat, (6) pengulangan yang digunakan untuk klarifikasi, (7) mengklarifikasi isi tuturan bagi interlocutor (lawan bicara), (8) kebutuhan leksikal karena tidak ditemukannya padanan kata yang tepat, (9) keefisienan suatu pembicaraan. Berdasarkan pendapat ahli tersebut ditemukan adanya faktor sebagai bentuk klarifikasi tuturan. Maka dalam hal ini faktor terjadinya campur kode dapat terus berkembang sejalan dengan kebutuhan penutur itu sendiri dan tidak adanya keterikatan konsep teoritis.

### **2.3.2 Bentuk-bentuk Campur Kode**

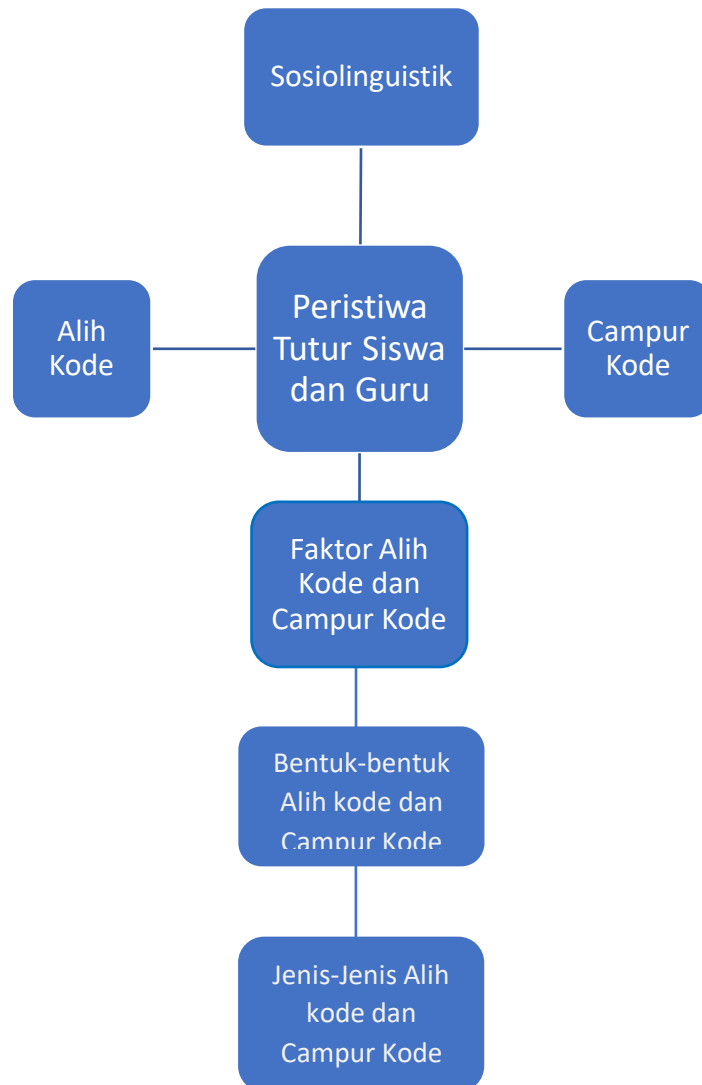
Campur kode sebagai salah satu kajian sosiolinguistik yang data penelitiannya berupa tuturan dari ujaran penutur yang diteliti. Maka dalam hasil analisis penelitian, campur kode akan diklasifikasi berdasarkan bentuknya. Menurut Muhlis (2020: 102) bentuk alih kode terdiri dari, 1) dalam satu kalimat, 2) klausa, 3) frasa, 4) idiom, 5) ungkapan, 6) dan juga pengulangan kata dalam kalimat. Menurut Yulianti (2015) bentuknya terdiri dari 1) penyisipan unsur-unsur yang berupa kata, 2) penyisipan unsur-unsur yang berupa frasa, 3) penyisipan unsur-unsur yang berupa klausa.

Sejalan dengan pendapat ahli di atas menurut Setyaningrum (2019) bentuk campur kode terdiri dari tiga, adanya penyisipan kata, frasa dan klausa. Berdasarkan pendapat ahli di atas bentuk campur kode merupakan wujud-wujud dari fenomena campur kode yang terjadi saat berlangsungnya peristiwa tutur seperti kata, frasa dan klausa yang merupakan aspek-aspek dalam kebahasaan.

### **2.3.3 Jenis -jenis Campur Kode**

Campur kode dapat dipahami sebagai pemakaian dua bahasa atau lebih dengan saling memasukan unsur-unsur bahasa atau lebih dengan saling memasukan unsur-unsur bahasa yang satu ke dalam bahasa yang lain. Dalam hal ini maka unsur bahasa tersebut dapat diklasifikasikan kedalam jenisnya. Menurut Alimin dan Ramaniyar (2020: 34) jenis campur kode dibagi dua yaitu 1) campur kode ke dalam yang berarti unsurnya bersumber dari bahasa aslinya dengan segala ragam bahasanya. Contohnya penggunaan bahasa Indonesia dengan bahasa jawa, atau bahasa jawa dengan bahasa sunda, serta dapat juga bahasa sunda kasar dan halus. dan 2) campur kode keluar yang dapat diartikan apabila unsur-unsur bahasanya bersumber dari bahasa asing. Contohnya, bahasa Indonesia dengan bahasa Inggris, Arab, Perancis, Jerman, Korea dan bahasa asing lainnya. Berdasarkan pendapat ahli di atas jenis campur kode memiliki beragam jenis dari berbagai unsur yang dapat dikaji lebih lanjut. Keberagaman jenis dari berbagai unsur ini secara dominan ditandai dengan adanya aspek kebahasaan.

## 2.4 Kerangka Berpikir



Berdasarkan kerangka berfikir diatas alih kode dan campur kode termasuk ke dalam studi kasus sosiolinguistik yang meliputi peristiwa tutur seseorang. Dalam hal ini peristiwa tutur siswa dan guru dapat menjadi salah satu peristiwa tutur yang dapat diteliti baik dari faktor – faktor terjadinya alih kode dan campur kode, jenis-jenis alih kode dan campur kode, dan bentuk-bentuk alih kode dan campur kode.

## 2.5 Kajian Penelitian Relevan

Kajian sosiolinguistik mengenai alih kode dan campur kode ini memang kerap kali digunakan dalam penelitian, dengan melihat peristiwa dan kebaruan yang terus terjadi, peneliti melakukan penelitian dengan studi yang sama guna memberikan kebaruan kembali dalam kajian sosiolinguistik ini, namun dengan mengangkat tema yang berbeda berikut peneliti merekap penelitian yang relevan dari judul *Alih kode dan Campur Kode Pada Peristiwa Tutar Antara Siswa dan Guru di SMP Negeri 4 Kota Cirebon*.

Penelitian yang pertama yaitu penelitian skripsi milik Aisyah (2022). Dengan judul penelitian *Alih Kode dan Campur Kode pada Podcast Puella Id*. Dan hasil temuannya yang berisi tentang bentuk alih kode dan campur kode dalam podcast Puella Id yaitu berupa, Alih eksternal diantaranya berupa bentuk yang bertujuan menyuruh, mengajak, memuji, dan ekspresi diri. Lalu bentuk campur kode berupa tataran klausa dengan bentuk tujuan berupa penegasan, pertanyaan, dan bercurah pendapat. Serta penyebab terjadinya alih kode diantaranya karena penutur meliputi penutur, kebiasaan, latar belakang kelahiran, pendidikan, seorang bilingual, untuk mengimbangi mitra tutur. Selanjutnya dibahas juga penyebab terjadinya campur kode diantaranya yaitu keterbatasan penggunaan kosakata bahasa Indonesia, penggunaan istilah yang lebih populer, terpengaruh lingkungan. Pada penelitian yang dilakukan Siti Aisyah ditemukan perbedaan yang didapat ialah dari sumber data penelitiannya. Dalam penelitian tersebut sumber data berupa sumber data sekunder, sedangkan dalam penelitian ini peneliti menggunakan sumber data primer. Hal ini terjadi karena objek penelitian yang diteliti berbeda.

Penelitian ketiga yaitu penelitian yang dilakukan oleh Sari (2018). Dengan judul skripsinya yaitu *Alih kode dan Campur Kode dalam Film Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck: Tinjauan Sociolinguistik*. Latar belakang dari penelitian ini disebabkan karena film tersebut disugahi dengan banyak penggunaan bahasa lain selain bahasa Indonesia. Hasil yang didapat dalam penelitian tersebut di antara lain ditemukan dua bentuk peristiwa alih kode yaitu alih kode bahasa

Minangkabau kedalam bahasa Indonesia, dan alih kode bahasa Makassar ke bahasa Indonesia. Selanjutnya dalam campur kode ditemukan empat bentuk yaitu bahasa Minangkabau dengan bahasa Indonesia, bahasa Indonesia dengan bahasa Minangkabau, bahasa Indonesia dengan bahasa Makassar, serta bahasa Indonesia dengan bahasa Belanda.

Penelitian selanjutnya yaitu penelitian yang dilakukan oleh Fauzi (2022) judul penelitian yang dilakukan adalah *Alih Kode dan Campur Kode dalam Grup Whatsapp Mahasiswa Pascasarjana Universitas Widya Dharma Klaten Sebagai Bahan Ajar Sociolinguistik di Prodi PBSI*. Hasil yang ditemukan adalah terdapat alih kode dalam yang berupa frasa, klausa, perulangan, dan idiom. Campur kode yang ditemukan ialah campur kode ke dalam variasi bahasa jawa dan padang dan campur kode ke luar dengan variasi bahasa bahasa Indonesia dengan bahasa Inggris. Pemanfaatannya dalam bahan ajar, sebagai media pembelajaran mata kuliah sociolinguistik di prodi PBSI.

Hasil penelitian berikutnya dari Jamil dan Wirduna (2017) dengan judul penelitian *Penggunaan Bahasa Campur Kode dalam Rapat Resmi Dewan Perwakilan Rakyat Aceh*. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan faktor dan bentuk campur kode dalam rapat resmi Dewan Perwakilan Rakyat Aceh. Hasil penelitian yang didapat ditemukan faktor terjadinya campur kode dalam peristiwa tersebut yaitu adanya identifikasi peranan, faktor kebiasaan, faktor ingin menjelaskan, faktor keterbatasan kosakata dan faktor kelas sosial. faktor kebiasaan menjadi faktor yang sering terjadi dalam peristiwa tersebut. Untuk bentuk campur kode yang ditemukan bentuk kata menjadi bentuk yang paling dominan dalam peristiwa rapat tersebut. Dalam hal ini dapat diartikan jika lingkungan ke pemerintahan pun tidak luput dari penggunaan alih kode dan campur kode. Seperti beberapa faktor yang ada, untuk jenis ruang lingkup seperti ke pemerintahan maka alih kode dan campur kode dominan dapat terjadi karena faktor kelas sosial.

Selanjutnya, hasil penelitian dari Munandar, (2018) dengan judul *Alih Kode dan Campur Kode dalam Interaksi Masyarakat terminal Mallengkeri Kota Makassar*. Hasil penelitian yang didapat, lingkungan terminal merupakan tempat dimana banyak dari masyarakat asli Makassar dan masyarakat dari luar Makassar dapat sering bertemu dan melakukan kontak sosial. Terminal merupakan tempat hilir mudiknya bis dari berbagai kota, akan sangat mudah ditemukan penggunaan alih kode dan campur kode. Begitu juga ketika berada di stasiun, bandara, dan pelabuhan. Dari berbagai jenis lingkup sosial yang ada, di tempat tersebut akan banyak dijumpai beragam makhluk sosial dari berbagai asal daerah.

Penelitian selanjutnya ada penelitian yang ditulis oleh Yogyanti (2018) dengan judul penelitian *Penggunaan Alih Kode dan Campur Kode Mahasiswa Sastra Jepang dalam Akun Grup Facebook*. Penelitian ini didasari dari hasil pengamatan peneliti mengenai grup facebook yang digunakannya sebagai media komunikasi. Sesuai dengan ruang lingkup sosial belajarnya maka grup tersebut memiliki beragam penggunaan ragam bahasa. Ragam bahasa yang digunakan dalam grup tersebut lebih dominan ditemukan penggunaan bahasa Jawa, bahasa Jepang, dan bahasa Indonesia informal. Hal ini terjadi karena faktor upaya mengembangkan kemampuan berbahasa. Data dari penelitian ini menggunakan data kuantitatif dan kualitatif. Data kuantitatif didapat dengan menggunakan kuisioner kepada 25 mahasiswa sastra jepang UGM. Sedangkan data kualitatif didapat dari data sekunder yaitu sosial media facebook berupa kalimat-kalimat yang menunjukkan ciri penggunaan alih kode dan campur kode.

Penelitian terakhir yang relevan yaitu penelitian yang ditulis oleh Rohmani, dkk, (2013) dengan judul penelitian *Analisis Alih Kode dan Campur Kode Pada Novel Negeri 5 Menara Karya Karya Ahmad Fuadi*. Hasil penelitian yang ditemukan adalah adanya alih kode dan campur kode dengan penggunaan delapan bahasa yaitu bahasa Indonesia, bahasa Arab, bahasa Perancis, bahasa Inggris, dan bahasa daerah yang terdiri dari bahasa Sunda, Minang, Jawa, Batak. Dari kedelapan bahasa tersebut bahasa yang dominan digunakan adalah bahasa Inggris dan bahasa Arab.